

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Manusia akan membentuk sebuah struktur ataupun sistem masyarakat, yang didalamnya akan melahirkan standar nilai maupun norma yang akan menjadi pedoman hidup dimasyarakat, begitu juga dengan remaja. Norma sosial berkaitan dengan perilaku apa yang diterima oleh masyarakat serta oleh perilaku apa yang kurang pantas untuk dilakukan maka akan mendapatkan sanksi sosial. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia mengakibatkan beberapa penyimpangan sosial dan menimbulkan pelanggaran-pelanggaran norma sosial. Salah satu bentuknya adalah perilaku homoseksual. Homoseksual di Indonesia masih merupakan hal tabu yang mungkin sulit diterima oleh masyarakat. Budaya timur yang melekat di msyarakat membuat hal ini menjadi sebuah masalah yang besar. Berbeda dengan di negara Barat, khususnya negara Belanda, masyarakatnya telah menerima keberadaan kaum homoseksual dan menghalalkan pernikahan sesama jenis (Rakhmahappin dan Prabowo 2014).

Menurut Akbar dan Sihabudin (2011) kaum homoseksual merupakan salah satu kaum lesbian yang termasuk dalam kaum *deviant* atau disebut juga dengan kelompok yang menyimpang. Perilaku menyimpang ini membuat sebagian besar komunitas bahkan individu lesbi ini sulit berinteraksi dengan masyarakat luas. Masyarakat beranggapan hal yang dilakukan lesbian itu bentuk-bentuk penyimpangan orientasi seksual yang disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis.

Di Indonesia perkiraan jumlah gay dan lesbian sekitar 800 ribu. Dan pada tahun 2009 diprediksikan akan terus

meningkat dari tahun ke tahun (Azmi, 2015). Masyarakat Indonesia sulit untuk menerima, bahkan cenderung menolak keberadaan kaum homoseks (Deteksi-Jawa Pos, Juli 2000). Tidak sedikit masyarakat yang memiliki pandangan miring, minor, benci, menganggap kotor bahkan jijik pada kaum homoseks, serta menganggap homoseks itu "tidak normal". Sebagian masyarakat akan menjauhi, mengucilkan, menekan serta memusuhi mereka yang mengaku dan menyatakan bahwa dirinya kaum gay ataupun lesbian. Hasil polling menunjukkan 78% responden tidak setuju dengan keberadaan kaum homoseks. (Deteksi-Jawa, Pos Juli 2000).

Data statistik di Indonesia memang belum memadai untuk mengungkap fenomena berapa banyak jumlah lesbian. Tetapi di Amerika Serikat, Kanada dan Belanda, ditemukan semakin banyak orang yang *coming out* atau mengakui secara terbuka orientasi seksual sejenis (Karangora, 2012). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak muda yang menjalani diri sebagai seorang lesbian menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk depresi dan mengalami kecemasan (Rakhmahappin dan Prabowo 2014).

Salah satu sebab yang mengakibatkan kecemasan terjadi pada remaja lesbi yaitu ketakutan-ketakutan yang terus menerus dan irrasional terhadap kehadiran orang lain. Individu berusaha menghindari suatu situasi khusus dimana ia mungkin dikritik dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau bertingkah laku dengan cara yang memalukan. Dengan demikian orang-orang yang menderita kecemasan menghindari lingkungan karena takut dikritik, seperti berbicara, dan melakukan kegiatan-kegiatan lain didepan umum yang dapat menimbulkan kecemasan yang hebat (Mandala dan Novalino, 2016). Gejala Lesbi antara lain disebabkan karena wanita yang bersangkutan terlalu mudah jenuh terhadap relasi heteroseksualnya. Penyebab yang lain adalah pengalaman traumatis terhadap pria sehingga

timbul rasa benci yang mendalam dan antipati terhadap setiap laki-laki (Kartini 2009).

Fenomena lesbian kini semakin marak di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Dengan didirikannya beberapa LSM dan organisasi yang melindungi perempuan lesbian seperti Swara Srikandi di Jakarta, perempuan Lesbian kini diakui keberadaannya, dan dilindungi oleh lembaga tersebut. Banyaknya perempuan lesbi di Indonesia juga dibuktikan dengan adanya website lesbian pertama, dibuat khususnya untuk melayani kebutuhan perempuan lesbian di Indonesia (Nurmala, dan Suyono 2006).

Kemudian fenomena cinta sejenis remaja lesbi juga marak terjadi di kota Palembang. Berawal dari nongkrong bareng, saling curhat, membentuk geng lalu saling tetarik dan jatuh cinta. Penyimpangan perilaku remaja putri di kota Palembang bahkan tidak sebatas hubungan psikis saja, tidak sedikit diantara mereka bahkan telah berani *making love* (ML) dengan pacar sejenisnya. Kaum lesbi membentuk komunitas atau geng. Mereka mempunyai tempat nongkrong favorit seperti ditempat-tempat keramaian yang ada di Kota Palembang (Sriwijaya Pos, 2015)

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada seorang remaja yang berinisial DS (19) tahun pada tanggal 11 April 2018 yang merupakan anak ke 4 dari 7 bersaudara, saat diwawancarai subjek terlihat sedikit menundukan kepala disaat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. ia mengungkapkan bahwa ia merasa takut dengan keadaan dilingkungan yang selalu mengucilkan dikarenakan ia lesbi. *"awalnya jugo akuni dakgalak yuk jadi cakini, pengen normal be cak wong-wong biasonyo, tp aku jugo daktau ngapo aku biso nyaman jadi cakini nyaman bergaul samo kawan-kawan aku yang sekarang. Padahal dalem ati akutu galak, aku ngeraso takot yuk, kareno banyak omongan-omongan wong, terlebih lagi omongan tetangga-tetangga aku yang tinggal dideket rumah*

aku yang galak ngucilke, ngatoi gawean aku yang galak sesamo jenis. Apolagi bapak aku dan ayuk kakak aku marah pas tau men akuni lesbi"

Wawancara selanjutnya di lakukan pada tanggal yang sama dengan subjek sebelumnya yaitu pada tanggal 11 April 2018 pada seorang remaja berinisial AP berusia (18) tahun mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak dianggap oleh keluarga perihal dirinya lesbi "*sempet ngeraso dak betah dirumah kareno wong didalam rumah la kayak dak nganggep aku, kareno mungkin mereka malu banyak dapat omongan-omongan tentang perilaku aku yang galak samo sesamo jenis, aku jugo kadang ngeraso cemas kalo ditanyoi wong-wong terdekat aku cak sepupu-sepupu aku tentang ngapo sih aku galak samo betino jugo, pertanyaan yang dakbiso aku jawab jadi aku Cuma pacak diem be pas mereka betanyo, itula aku sering ngehindar kalo banyak wong yang betanyo cakitu kareno aku ngerasoke kegelisahan, ketakutan yang idak aku tau alesannyo ngapo itu biso terjadi"*

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 26 April 2018 pukul 16.20 wib pada seorang remaja lesbi berinisial ASP berusia (19) tahun. Ia mengatakan bahwa ia sangat tidak nyaman dengan keadaan sekitar yang selalu menganggap dirinya rendah. "*waktu itu aku sempet dak balek-balek kerumah dan nginep ditempat kawan aku (yang lesbi jugo) kareno aku ngeraso nian wong di sekeliling aku selalu mojoki aku, ngatoi dan betanyo-tanyo ngapo sih aku galak samo cewek jugo, aku kadang ringam dan risih dicakituke, kadang jugo aku bingung harus nak cakmano, satu sisi perasaan aku kacau gara-gara pertanyaan-pertanyaan uong. Tp sisi lain aku nyaman samo lingkungan pergaulan aku"*

Wawancara selanjutnya dilakukan juga pada tanggal 26 April 2018 pada pukul 17.37 pada seorang remaja wanita berusia 20 tahun berinisial PU dia tinggal dengan seorang ayah karena keluarga yang *broken home*. "*ayuk aku yang paling galak marahi*

aku yuk, apalagi pas kemaren aku potong rambut pendek nian cak lanang jadi dio marah dan sering ngeluarin hinaan-hinaan karena diri aku yang cak ini, bapak aku juga marahi aku terus karena setiap kawan aku yang datang kerumah pasti gaya cak lanang galo (butchy) aku ngeraso takut, cemas dan bingung harus nak ckmano yuk, kadang juga aku dktau aku mesti ngadu ke siapa, aku ngeraso kadang hidup aku dak keruan arah, tapi itulah kawan-kawan aku yang ini galak ngibur aku, ngajaki kumpul sampe dalu, sambil merokok, minum dll”

Dari hasil wawancara awal, 4 subjek cenderung mengalami kecemasan dan perasaan-perasaan takut. Tentu fenomena diatas jauh berbeda dengan beberapa hasil penelitian mengenai perilaku penyimpangan seksual (lesbian).

Di Amerika Serikat banyak kaum Homoseksual yang sudah berani *coming out*. Meskipun terjadi banyak nya *pro* dan *kontra* karena kaum homoseks masih mendapat cemooh dan diskriminasi dari masyarakat. Akan tetapi keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat telah memutuskan untuk melegalkan pernikahan sesama jenis. Dan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kaum homoseksual tidak berada dalam kelompok yang tertekan (Devault and Miller, 2018).

Dalam legalisasi pernikahan sesama jenis pada tahun 2015, pasangan sesama jenis sekarang memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan, “Haruskah kita menikah?” jawaban atas pertanyaan ini sangat kompleks terutama untuk pasangan yang sudah berkomitmen. Karena mereka beranggapan bahwa pentingnya pernikahan yang dilakukan ketika kedua pasangan sudah menjalani hubungan yang lama (Smith and Reczek, 2018).

Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa identitas lesbian telah melakukan keterbukaan secara terang-terangan. Mereka memilih *coming out* dengan alasan dapat membuat perempuan lesian dapat lebih mudah mendapatkan dukungan sosial, terutama dari komunitas lesbiannya. Sehingga mereka

mendapat kepuasan tersendiri dari dukungan sosial tersebut terhadap orientasi seksual mereka. Mereka mengatakan bahwa lesbian yang belum berani *coming out* akan kurang terlibat dalam komunitas dibandingkan dengan lesbian yang sudah berani *coming out* (Jordan dan Deluty, 2015).

Dalam Komunitas GLB media berperan sangat penting dalam menunjukkan wujud nyata GLB (Gay, Lesbi dan Biseksual). Karena dengan meningkatkan media yang mengungkap tentang GLB maka membuat kehidupan individu GLB juga meningkat. Proses pengembangan identitas GLB yang didalamnya termasuk perwujudan hasrat seksual sesama jenis dan persiapan diri untuk *coming out* telah dikonseptualisasikan sebagai proses dinamis yang dimediasi oleh konteks budaya dan sejarah dimana individu GLB itu hidup, meskipun nampaknya ada dasar biologis untuk ketertarikan sesama jenis (Gomillion dan Giuliano, 2011).

Pada dasarnya proses menjalankan kehidupan dilingkungan bermasyarakat bukan hal yang dapat disepelekan atau tidak dipedulikan, karena dalam menjalani hidup ada beberapa hal yang harus dilakukan entah dari apa yang kita kenakan, apa yang kita makan, bagaimana cara kita menjalankan proses interaksi dengan masyarakat, serta dimana kita harus menghabiskan waktu untuk menjalankan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari itu sangatlah menentukan status sosial kita. Salah satu individu yang ada dalam Lembaga Masyarakat di Indonesia adalah remaja. Remaja adalah seseorang yang ada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional (Santrock 2003).

Dinamika kepribadian sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk mendorong kebutuhan-kebutuhan seseorang lewat transaksi-transaksi objek didunia luar. Lingkungan sekitar menyediakan makanan bagi organisme yang lapar dan minuman bagi organisme yang haus. Lingkungan mengandung daerah-

daerah yang mangancam maupun memberikan kepuasan. Lingkungan mempunyai kemampuan untuk menimbulkan rasa sakit dan meningkatkan tegangan maupun memberikan kepuasan dan mereduksi tegangan. Lingkungan dapat mengganggu maupun memberikan rasa nyaman (Hall dan Linzey 1993).

Reaksi umum individu seperti remaja terhadap ancaman-ancaman rasa sakit dan perusakan dari luar yang tak siap ditanggulangnya ialah menjadi rasa takut. Menghadapi ancaman biasanya orang merasa takut. Kewalahan menghadapi stimulasi berlebihan yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego, maka ego menjadi diliputi kecemasan. Kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Pengaruh kecemasan terhadap tercapainya kedewasaan merupakan masalah penting dalam perkembangan kepribadian (Singgih, 2008).

Disamping proses tercapainya kedewasaan adalah masalah penting dalam perkembangan kepribadian, ada hal yang jauh lebih penting pada perkembangan kepribadian pada masa remaja yaitu tugas yang lebih mengarah pada jati diri manusia sebagai seorang mukallaf (orang yang sudah dikenai beban agama). Orang yang mampu menjalankan kewajiban sebagai umat manusia yang seharusnya. Bukan malah "*mencari hubungan baru dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita*". Seperti yang telah dijelaskan dalam teori Psikologi Perkembangan Barat. Karena pada masa puber ini adalah masa pertama dimana remaja dikenai hukum *taklifi* yaitu hukum yang menegaskan firman Allah untuk menuntut manusia melakukan atau meninggalkan sesuatu atau memilih antara berbuat dan meninggalkan (Mujib, 2006).

Freud membedakan tiga macam kecemasan, yakni kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral atau perasaan perasaan bersalah. Pertama kecemasan realitas atau rasa takut akan bahaya-bahaya nyata di dunia luar, kedua kecemasan neurotik adalah rasa takut jangan-jangan insting

akan lepas dari kendali dan menyebabkan sang pribadi berbuat sesuatu yang bisa membuatnya dihukum. Ketiga kecemasan moral adalah rasa takut terhadap suara hati. Orang-orang yang super egonya berkembang dengan baik cenderung merasa bersalah jika mereka melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma moral dengan mana mereka dibesarkan (Hall dan Linzey 1993).

Pada dasarnya, kecemasan selalu membawa akibat yang tidak baik bagi kesehatan mental seseorang. Orang yang dihinggapi rasa cemas dipastikan akan terus-menerus tertekan dan jauh dari ketenangan. Berkaitan dengan hal ini, Al-Qur'an mengingatkan manusia untuk tidak membiarkan dirinya larut dalam kecemasan. Keimanan dan ketakwaan adalah obat penawar bagi kecemasan (Hude 2006). Hal ini diterangkan di surat Al-A'raf ayat 35 dan surat Fushilat ayat 30.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kecemasan yang dialami Remaja Lesbi di Kota Palembang?
2. Faktor Apa saja yang menyebabkan Lesbi di Kota Palembang?

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana Kecemasan pada Remaja Lesbi di Kota Palembang?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan Lesbi di Kota Palembang?

1.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan secara khususnya dapat menambah pengetahuan sosial dalam kaitannya dengan kecemasan pada remaja lesbi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Peneliti diharapkan dapat memperoleh pengalaman penelitian sehingga menambah pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu psikologi yang penulis tekuni.
- b. Lembaga, supaya lebih memperhatikan Kaum Lesbian dengan cara memberikan strategi coping yang belum terpenuhi terutama pada dampak psikologisnya.
- c. Keluarga, diharapkan agar keluarga lebih memahami keadaan yang sedang dialami oleh kaum Lesbian.

1.3 Keaslian Penelitian

Sebelumnya tidak ada penelitian yang berkaitan langsung antara Kecemasan dan Remaja yang melakukan lesbi. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang telah memunculkan persoalan-persoalan yang relevan.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Eisenberg dan Porta (2017). *University Of Sussex Library*, yang meneliti tentang "*Study Of Community Resources and Supports for LGBTQ Adolescents in the United States and Canada*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi sumber daya dan dukungan masyarakat untuk Remaja LGBTQ di Amerika Serikat dan Kanada. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Remaja LGBTQ mengidentifikasi berbagai jenis sumber daya dan dukungan dikomunitas mereka. Sumber daya ini dapat

direpresentasikan sebagai pelestari kehidupan yang mendukung LGBTQ di kalangan Remaja. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan dilakukannya 66 wawancara dengan beragam remaja LGBTQ yang berusia rata-rata 16 tahun. Pada penelitian ini jumlah subjek yang digunakan cukup banyak jika menggunakan metode kualitatif, akan lebih baik jika peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. (Carolyn dan Porta, 2017).

Penelitian kedua dilakukan oleh Williams 2008, *University Of Virginia, Department Of Psychology*, yang meneliti tentang "*Homoseksual Anxiety a Missunderstood From of OCD*" penelitian ini menunjukkan homoseksual yang mengalami kecemasan dalam bentuk OCD (*Obsesive Compulsif Disorder*) yaitu perasaan takut, cemas dan kekhawatiran yang berlebihan terhadap sesuatu yang dapat menyusahkan diri sendiri. Pada penelitian ini tidak saya temukan metode penelitian apa yang digunakan, dan hasil penelitiannya juga kurang jelas sehingga sulit dimengerti, karena di jurnal ini hanya fokus menjelaskann tentang teori-teori mengenai Kecemasan bentuk OCD. Akan lebih baik jika peneliti menjelaskan metode yang digunakan, dan berapa subjek yang digunakan. (Wiliams, 2008).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ashley Currier and Therese Migraine George 2016 *University Of Chincinnati USA*. Yang meneliti tentang "*Lesbian / Female Same-Sex Sexuality in Afrika*" Penelitian ini tentang lesbian di Afrika. Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas lesbian telah secara terang-terangan mengungkap jati diri mereka. Dan konstitusi Afrika Selatan juga telah melarang adanya diskriminasi atas dasar ras, jenis kelamin atau orientasi seksual, dan pernikahan sesama jenis juga telah dilegalkan di Afrika Selatan. Oleh karena itu Afrika Selatan menjadi tempat yang produktif untuk artikulasi dan promosi penelitian dan aktivisme lesbian, gay, biseksual, transgender, dan interseks (LGBTI). Sehingga komunitas lesbian mendapat dukungan penuh atas itu. Penelitian ini menjelaskan

hasil penelitian yang sangat jelas mengenai kondisi lesbian yang berada di afrika, namun yang sangat disayangkan adalah jumlah subjek yang diteliti dan metode yang digunakan tidak dijelaskan didalam jurnal. (Currier and George, 2011).